LITERAL:

Disability Studies Journal

ISSN: 3024-9600 | Vol. 2. No. 1. 2024. pp 16-26 | DOI: 10.62385/literal.v2i01.106

Upaya guru dalam mengelola perilaku hiperaktif di kelas: studi deskriptif kualitatif

Radhyka Putra Nugraha, Amanati Wikansari*, Shevi Amrilla Dewanti, Delia Eka Anggraeni, Sidig Nur Prabowo, Sri Haningsih, Farhan Alul Qurdani, Suko Nur Hanifah, Dhea Ramadhani, Sari Ernawati, Feny Theresia Manungsong

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Jl. Batikan, UH-III Jl. Tuntungan No.1043, Tahunan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55167, Indonesia

*Email: wikansa138@gmail.com

Abstract: *This research is motivated by the existence of hyperactive behavior that still exists in elementary schools. This is where the role of teachers in learning hyperactive children is very necessary. The aim of this research is to describe the behavior of hyperactive children, teachers' efforts in guiding hyperactive children and the obstacles faced in guiding hyperactive children. This type of research is descriptive qualitative research, namely research that attempts to describe symptoms, events, events that have occurred. The data sources for this research are class teachers, classmates, hyperactive children. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is qualitative data analysis starting from data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The result shows that the behavioral characteristics of hyperactive children at SD Negeri 3 Kotagede include not being able to stay still, often throwing tantrums, not paying attention to teachers, often disturbing friends, and being easily distracted. The efforts made by teachers in dealing with hyperactive children at SD Negeri 3 Kotagede are that when they are concentrating the teacher will help the student's learning and continue to monitor them. When learning, the teacher applies cooperative learning strategies, namely in groups. Further studies are needed to find the best method to overcome the negative impact of hyperactivity in elementary schools.*

Keywords: *Elementary school students; Hyperactive students; Study concentration*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya perilaku hiperaktif yang masih terdapat di Sekolah Dasar. Disinilah peran guru dalam pembelajaran anak hiperaktif sangat diperlukan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perilaku anak hiperaktif, upaya guru dalam membimbing anak hiperaktif dan kendala yang dihadapi dalam membimbing anak hiperaktif. Jenis penelitian ini adalah penelitian desktiptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Guru kelas, teman sekelas, anak hiperaktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif mulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perilaku anak hiperaktif di SD Negeri 3 Kotagede meliputi tidak bisa diam, sering membuat ulah, tidak memperhatikan guru, sering mengganggu teman, dan perhatiannya mudah teralihkan. Upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi anak hiperaktif di SD Negeri 3 Kotagede adalah saat ia sudah berkonsentrasi guru akan membantu pembelajaran siswa tersebut dan tetap memantaunya. Saat pembelajaran guru menerapkan strategi pembelajaran kooperatif

yaitu berkelompok. Diperlukan pengkajian lebih lanjut untuk mengatasi dampak perilaku hiperaktif anak di sekolah dasar.
Kata kunci: Konsentrasi belajar; Siswa hiperaktif; Siswa sekolah dasar

Pendahuluan

Perilaku hiperaktif pada anak di lingkungan sekolah dasar telah menjadi perhatian serius bagi para pendidik, orang tua, dan peneliti (Iftitah, 2022) . Hiperaktivitas pada anak sering kali ditandai dengan gejala seperti ketidakmampuan untuk diam, kecenderungan membuat ulah, kurangnya perhatian terhadap instruksi guru, gangguan terhadap teman sekelas, serta perhatian yang mudah teralihkan (Manshur, 2019) . Fenomena ini bukanlah hal yang baru, namun penanganan yang efektif terhadap anak hiperaktif masih menjadi tantangan yang memerlukan strategi pembelajaran khusus. Di sinilah peran guru menjadi sangat penting dalam membimbing dan mengelola perilaku anak hiperaktif agar mereka dapat belajar dengan optimal dan tidak mengganggu proses belajar-mengajar di kelas. Pengertian yang dalam terhadap kondisi anak hiperaktif serta kesabaran yang tinggi merupakan kunci utama dalam membantu anak-anak ini meraih potensi terbaik mereka. Selain itu, kerjasama antara sekolah, orang tua, dan terapis juga diperlukan untuk memberikan dukungan yang komprehensif bagi anak hiperaktif. Dengan pendekatan yang holistik dan kesadaran akan perbedaan individual anak, diharapkan anak hiperaktif dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam lingkungan belajar yang inklusif.

Perilaku hiperaktif dapat berdampak serius pada perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa (Lira & Ifdil, 2018). Siswa yang menderita hiperaktif cenderung sulit berkonsentrasi, sehingga cenderung tertinggal dalam belajar dan memiliki prestasi akademik yang buruk (Cahyono, B. D., & Budiyana, H. 2023) . Selain itu, hubungan sosial dengan teman sekelas dan guru mungkin terganggu, sehingga menyebabkan isolasi sosial dan prasangka. Dampak emosionalnya juga tidak bisa diabaikan, karena siswa dengan perilaku hiperaktif seringkali mengalami tingkat stres yang tinggi dan kesulitan mengontrol emosi. Hal ini dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan orang tua untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada siswa yang mengalami hiperaktif agar mereka dapat mengatasi tantangan tersebut dan meraih potensi maksimal dalam perkembangannya.

Menangani siswa hiperaktif memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan profesional kesehatan (Muflih, A., & Alpiah, D. N. (2024). . Strategi manajemen perilaku yang mencakup penggunaan metode pengajaran responsif, pembinaan perilaku positif, dan penerapan intervensi psikososial dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan pengendalian impuls dan meningkatkan kualitas interaksi sosial mereka (Restya, D. N., & Wulandari, H. 2024).) Penelitian ini dilakukan untuk mempelajari lebih detail karakteristik siswa hiperaktif, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilakunya, dan mengevaluasi efektivitas berbagai metode intervensi. Penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami masalah ini dan mengembangkan solusi inovatif untuk membantu siswa hiperaktif berhasil dalam lingkungan pendidikan dan sosial.

DISABILITY STUDIES JOURNAL LITERAL
Copyright © 2024, Radhyka Putra Nugraha, Amanati Wikansari, Shevi Amrilla Dewanti, Delia Eka Anggraeni, Sidig Nur Prabowo, Sri Haningsih, Farhan Alul Qurdani, Suko Nur Hanifah, Dhea Ramadhani, Sari Ernawati, Feny Theresia Manungsong

Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran para guru, orang tua, dan masyarakat umum tentang pentingnya mendukung perkembangan siswa hiperaktif. Dengan pemahaman yang lebih baik, kita dapat menerapkan pendekatan yang lebih efektif untuk mendukung siswa hiperaktif, menciptakan lingkungan inklusif, dan memaksimalkan potensi siswa. Penelitian terkait siswa hiperakitif penting dilakukan di sekolah karena penilitian ini mempunyai banyak sekali manfaat bagi guru, bagi sekolah, dan bagi peniliti. Bagi Guru Memberikan wawasan untuk dapat mengetahui perilaku hiperaktif siswa serta memberikan penanganan. Selain itu dapat juga sebagai rambu-rambu dalammengenali karakteristik perilaku hiperaktif dan menemukan faktor-faktor penyebabnya. Bagi Sekolah Memberikan masukan tentang perilaku hiperaktif siswanya yang dapat memberikan pengaruh terhadap proses kegiatan belajar-mengajar sehinggasekolah dapat mencarikan solusi yang terbaik dalam pemecahan masalah tersebut dan dapat bekerja sama dengan orangtua siswa sebagai pengawas bersama. Dan Bagi Peneliti Menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis sebagai bahan referensi dan pengetahuan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Islamiah, Rodhotul dkk, 2023) yang berjudul Peran Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui teknik wawancara terbuka pada salah satu dewan guru dari RA An-Nur Tebing Suluh Kecamatan Lempuing. Penelitian ini dilakukan pada anak usia dini dengan memperoleh hasil yang menjelaskan bahwa pentingnya peranan guru dalam menghadapi ataupun menangani anak yang hiperaktif yaitu guru sebagai penasehat, motivator yang baik, fasilitator, dan anak yang hiperaktif duduknya selalu di dekat guru dan didampingi selama proses pembelajaran. Guru dapat memberikan penugasan dan tanggung jawab kepada anak hiperaktif, ketika berhasil menyelesaikan tugas maka dapat diberikan pujian. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, Muhammad Irfan dan Bahtiyar Heru Susanto yang berjudul Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Hiperaktif Kelas V SD Muhammadiyah Ambarketawang 2, Gamping, Sleman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengambilan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini memaparkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa hiperaktif yaitu melakukan pendekatan individu, melakukan variasi pembelajaran, menggunakan media yang bervariatif yang bersifat konkret dan interaktif. Pembelajaran menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, memberikan rangsangan, dorongan atau motivasi untuk mengembangkan potensi siswa. Menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi dan menarik seperti demonstrasi, ceramah, tanya jawab, diskusi, dan melakukan pengamatan diluar sekolah (Outing Class). Peran guru dalam mengatasi siswa hiperaktif diantaranya yakni melakukan pendekatan individu terhadap anak hiperaktif, memberikan pendampingan khusus, memberikan motivasi belajar dan pengarahan terhadap anak hiperaktif, melakukan tindakan khusus seperti memberikan teguran atau hukuman (punishment) yang mendidik, memberikan pembiasaan khusus seperti melakukan tadarus Al Qur'an pagi hari sebelum pembelajaran, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah dengan tujuan agar memiliki kepribadian yang baik. Melakukan evaluasi terkait dengan perkembangan siswa hiperaktif disetiap akhir bulan.

Penelitian ini memliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengkaji mengenai anak hiperaktif.

DISABILITY STUDIES JOURNAL LITERAL
Copyright © 2024, Radhyka Putra Nugraha, Amanati Wikansari, Shevi Amrilla Dewanti, Delia Eka Anggraeni, Sidig Nur Prabowo, Sri Haningsih, Farhan Alul Qurdani, Suko Nur Hanifah, Dhea Ramadhani, Sari Ernawati, Feny Theresia Manungsong

Perbedaan dari kedua jurnal di atas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu subjek penelitiannya dimana pada penelitian yang akan dilakukan yaitu siswa kelas VI SD Negeri Kotagede III. Penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Viktoria Ulfah (2019) yang berjudul Perilaku Hiperaktif Dan Faktor Penyebabnya (Studi Kasus pada Siswa Kelas III di SD Kraton 5 Kota Tegal. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini memfokuskan kepada upaya guru dalam menangani siswa hiperaktif dalam proses pembelajaran di kelas. penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang dapat diaplikasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari, terutama dalam konteks pengelolaan kelas yang inklusif dan ramah anak.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian desktiptif kualitatif yakni penelitian yang berusaha mendeskripsikan adanya gejala, peristiwa, kejadian yang telah terjadi. Penelitian ini memusatkan perhatian terhadap masalah aktual sebagaimana dengan adanya kesempatan penelitian berlangsung. Creswell (1998) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian serta pemahaman yang berdasarkaan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial serta masalah manusia.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Kotagede III Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut ini siswa dan guru sebagai sumber data penelitian:

a) Peserta didik siswa kelas 6 SD N Kotagede III yang berinisial MR.
b) Peserta didik siswi kelas 6 SD N Kotagede III yang berinisial CL.
c) Peserta didik siswi kelas 6 SD N Kotagede III yang berinisial GL.
d) Ibu EC selaku pembimbing inklusi di SD N Kotagede III.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini melibatkan guru kelas, siswa yang berindikasi hiperaktif, dan siswa yang satu kelas dengan siswa hiperaktif tersebut. Wawancara ini dilakukan secara bertahap, dimana yang pertama diwawancarai ialah guru kelas dan dilanjutkan dengan siswa hiperaktif serta siswa satu kelas. Hal yang peneliti lakukan dalam wawancara ini ialah dengan merekam suara dengan menggunakan HandPhone dan ada pula yang mencatat hasil wawancara ke dalam catatan tertulis. Studi dokumen merupakan pelengkap diantara dua metode lainnya yakni observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian akan semakin kredibel jika didukung oleh foto-foto yang telah ada. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai suasana proses kegiatan pembelajaran di kelas. Sepeerti bagaimana sikap siswa saat belajar di kelas, bagaimana sikap siswa hiperaktif selama kegiatan belajar di kelas. Peneliti menggunakan sebuah HandPhone untuk mendokumentasikan suasana kelas 6 pada saat pembelajaran.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data deskriptif kualitatif yakni dengan cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan fenomena atau data yang diperoleh. Adapun dalam analisis data kualitatif, peneliti memperhatikan transkrip wawancara, catatan lapangan dari pengamatan, catatan kejadian penting dari lapangan, dan rekaman video maupun pengambilan gambar

DISABILITY STUDIES JOURNAL LITERAL
Copyright © 2024, Radhyka Putra Nugraha, Amanati Wikansari, Shevi Amrilla Dewanti, Delia Eka Anggraeni, Sidig Nur Prabowo, Sri Haningsih, Farhan Alul Qurdani, Suko Nur Hanifah, Dhea Ramadhani, Sari Ernawati, Feny Theresia Manungsong

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hiperaktif merupakan gangguan tingkah laku yang tidak normal yang disebabkan disfungsi neurologia dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian Hafidz (2010). EC mengatakan "*hiperaktif yang dimaksud memang reaksi anak yang berlebihan, perilaku berlebih ada yang mengganggu dan mungkin bisa ditoleransi dari teman-temannya.*" EC juga mengatakan MR yang memiliki sikap hiperaktif yakni, "*sejauh ini memang jika di kelas 6 sudah mengalami penurunan intensitas perilaku sudah mengalami penurunan dibanding kelas 5 yang sangat mangganggu*." Dalam hasil wawancara tersebut, EC mengatakan bahwa MR yang memiliki sikap hiperaktif tersebut sudah mengalami penurunan dibandingkan sewaktu di kelas sebelumnya.

Pada hari jum'at tanggal 3 November lalu, penulis telah melakukan wawancara kepada MR (siswa hiperaktif) dan observasi selama kegiatan proses belajar mengajar di kelas. Berdasarkan hasil wawancara, penulis menanyakan beberapa hal terkait kegiatan belajar selama di kelas. Salah satunya ialah jika berada di kelas apakah ananda MR sering merasa bosan. "*Engak, seneng*" (tidak suka) tutur kata MR. Selain itu, MR juga senang bermain PS jika di rumah dan ketika peneliti menanyakan suka belajar atau tidak MR mengatakan "*kalau belajar subuh, kalau sebelum berangkat sekolah ngegame dulu*". Berdasarkan hasil observasi kami, memang selama di kelas MR cukup aktif selama kegiatan belajar berlangsung. MR sering jalan-jalan sendiri ketika di kelas.

Pada waktu itu saat guru kelas sedang menjelaskan mengenai materi matematika, MR tidak duduk di kursinya namun ia duduk di lantai atau tepat berada dibawah tempat duduk guru. MR duduk disitu dikarenakan terdapat sebuah AC kecil yang berada di dekat tempat duduk guru. Dokumentasi perilaku anak ketika proses pembelajaran dapat dilihat dalam gambar 1.

Gambar 1. Siswa MR duduk di lantai depan kelas saat pembelajaran berlangsung (kiri) dan jongkok di dekat meja guru (kanan)

Dalam gambar tersebut, MR yang merupakan siswa hiperaktif mengenakan baju batik berwarna merah. Selama kami mengobservasi kegiatan pembelajaran di kelas tersebut, MR cukup aktif selama pembelajaran di kelas. MR sering kali berjalan mengelilingi kelas dan suka mengajak ngobrol teman yang lainnya di kelas tersebut. Pada foto tersebut, MR terlihat duduk

DISABILITY STUDIES JOURNAL LITERAL
Copyright © 2024, Radhyka Putra Nugraha, Amanati Wikansari, Shevi Amrilla Dewanti, Delia Eka Anggraeni, Sidig Nur Prabowo, Sri Haningsih, Farhan Alul Qurdani, Suko Nur Hanifah, Dhea Ramadhani, Sari Ernawati, Feny Theresia Manungsong

di lantai dekat meja guru saat guru sedang menjelaskan materi. Selain itu, siswa tersebut juga suka menghampiri temannya untuk meminjam alat tulis.

Saat itu, MR hendak meminjam pensil kepada teman kelasnya dikarenakan MR tidak membawa pensil, hanya membawa bolpoin. Setelah itu MR meminta izin kepada guru kelas untuk membeli pensil namun guru kelas menyuruh untuk membelinya setelah istirahat dan sementara menggunakan bolpoin saja tidak masalah. Beberapa menit kemudian, MR pergi keluar kelas begitu saja tanpa persertujuan dari guru. Lalu beberapa menit kemudian, MR masuk ke kelas lagi untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kelas.

Saat mengerjakan tugas yang diberikan MR belum begitu memahami bagaimana cara pengerjaan soal tersebut, namun dia tidak malu untuk bertanya kepada guru kelas nya. Ketika siswa tersebut bertanya kepada gurunya, guru pun memberitahukan kepada siswa tersebut bagaimana cara memecahkan soal tersebut. Beberapa menit kemudian guru pun menanyakan apakah pekerjaan siswa di kelas tersebut sudah selesai, semua pun menjawab sudah termasuk MR padahal sebenarnya pekerjaan MR tersebut belum selesai dikerjakan.

Dalam wawancara yang sudah kami lakukan, kami melakukan wawancara kepada teman sekelas dari MR untuk mengetahui seberapa hiperaktifnya MR ini jika sedang bersama temannya. Teman MR yang kami ambil data untuk di wawancarai yaitu ada 2 orang diantaranya ada GL dan CL. GL ini merupakan teman sebangku dari MR, jadi kami memutuskan untuk mengambil wawancara bersama dengan GL ini. Sedangkan untuk CL ini merupakan teman cewek dari MR yang dimana saat kami melakukan observasi, MR ini sedang meminjam pensil milik CL lalu kami memutuskan untuk mewawancarai CL saat waktu istirahat tiba.

Untuk hasil wawancara yang sudah kami lakukan bersama GL dan CL penulis dapat menguraikan mengenai dampak siswa hiperaktif terhadap siswa lain dalam konsentrasi belajar. Yang pertama kami melakukan wawancara kepada GL. Saat itu GL habis menyelesaikan tugas kuis yang diberikan oleh guru, lalu kami bertanya tentang bagaimana ketika dia berada di kelas saat pembelajaran apakah dapat berkonsentrasi dengan baik, lalu GL mengatakan bahwa "*tidak fakus saat pembelajaran, tapi kalau sendiri bisa focus dibandingkan dengan adanya teman 1 meja*". Teman 1 meja disini yang di maksud adalah MR. Penulis bertanya lagi kepada GL apasih yang membuat GL selama ini tidak focus saat pembelajaran, GL mengatakan "*karena di kelas suka rame*". GL juga mengatakan bahwa "*tidak ada pembelajaran yang membuat senang ketika di kelas*". Penulis lalu menanyakan lagi apakah ada teman satu kelas yang jahil dan apakah GL pernah berantem? Dari pertanyaan yang dilontarkan GL langsung menjawabnya "ada, paling suka ribut kalau saat bermain, pernah berantem dengan teman karena diganggu, berantem dengan teman karena bolpoinnya dibuang". Ternyata GL selama ini pernah berselisih hingga berkelahi dengan teman sekelasnya. Saat pembelajaran berlangsung, kalau ada yang ribut di kelas biasanya di tegur dengan gurunya tidak? Dan GL biasanya terganggu tidak kalau ada yang ribut? Tanya peneliti kepada GL. "*Terganggu kalau ada yang ribut, biasanya guru bilang mau ditampar kalau masih ribut lagi. Apalagi kalau sudah waktunya masuk, tapi masih pada main hp. Biasanya ditegur sama guru*" ucap GL. GL tidak menyukai materi dari Matematika di karenakan sulit, namun ia menyukai materi IPA. GL ketika di kelas juga sering melawak dengan lawakan yang lucu-lucu agar menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

Lalu dalam hasil wawancara berikutnya, kita mewawancarai siswa yang berinisial CL. Saat

DISABILITY STUDIES JOURNAL LITERAL
Copyright © 2024, Radhyka Putra Nugraha, Amanati Wikansari, Shevi Amrilla Dewanti, Delia Eka Anggraeni, Sidig Nur Prabowo, Sri Haningsih, Farhan Alul Qurdani, Suko Nur Hanifah, Dhea Ramadhani, Sari Ernawati, Feny Theresia Manungsong

itu CL sedang beristirahat dan memakan bekal yang ia bawa dari rumah bersama teman-temannya. Lalu kami menghampirinya dan meminta waktunya sebentar untuk di wawancarai saat itu juga CL bersedia untuk di wawancarai. Saat pembelajaran berlangsung CL bisa untuk berkonsentrasi. Lalu penulis menanyakan pembelajaran seperti apa yang membuat CL merasa senang di kelas? CL lalu menjawab "*pembelajaran yang menggunakan permainan*" jadi CL disini senang jika pembelajaran yang berlangsung menggunakan metode pembelajaran yang ada permainannya. Penulis lalu menanyakan apakah CL pernah berinteraksi dengan MR dan bagaimana saat berinteraksi apakah biasa saja atau terlihat kesulitan saat berkonsentrasi? CL mengatakan "*biasa saja*" jadi dalam berinteraksi CL merasa biasa saja dan tidak mengalami kesulitan saat berinteraksi dengan MR selama ini. Kebiasaan MR yang biasanya menganggu CL ini seperti jail, suka mengambil barang seperti pensil, penghapus dan buku. Selanjutnya, penulis bertanya saat MR mengganggu CL biasa respon CL seperti apa? Apakah CL akan mengusirnya atau biasa saja. CL mengatakan "*membiarkan saja, soalnya biasanya kalau ditanggepin malah semakin mengganggu*".

Adapun data lain yang telah kami peroleh dari hasil wawancara dengan guru pengampu penulis dapat menguraikan mengenai strategi guru dalam menangani siswa hiperaktif. Sebelum guru memberikan strategi pembelajaran dikelas guru terlebih dahulu mengenali siswa hiperaktif. Berdasarkan hasil wawancara, cara guru dalam mengenali siswa hiperaktif melalui assessment yang dilakukan di rumah sakit serta melihat dari perilaku yang menonjol pada siswa hiperaktif yakni MR. EC juga mengatakan "*jadi diassesmen kan dirumah sakit, jika yang terbaru ini IQ nya yang di tes jadi tidak ada deskripsi perilaku karena skala yang digunakan berbeda. Karena yang ADHD di SLB dengan anak yang reguler disini itu berbeda dari segi perilaku itu sangat berbeda untuk yang reguler ini tidak terlalu kelihatan dan itu juga karena ibu MR sudah tau dari dulu maka diperiksakan, MR ini juga memiliki riwayat kesehatan jadi sekalian di assesmen kan dari ibu nya dan itulah jadi ketahuan kalo dia ada kecenderungan hiperaktif tetapi tidak ADHD atau ODGJ jadi memang hasil periksanya itu hiperaktif*"

Dalam hasil wawancara, cara guru menghadapi siswa hiperaktif dengan cara menunggu siswa hiperakif lelah dengan aktivitasnya hingga ia konsentrasi namun jika siswa hiperaktif (MR) terus menganggu temannya maka akan diberikan konsekuensi. EC mengatakan bahwa "*Nanti saat sudah mulai konsentrasi baru kita bantu kita ajarin menulis, berhitung dan nanti saat dia capek dia jalan-jalan dikelas dibiarin tetapi tetap dipantau. Tetapi saat dia sudah mulai jahil dengan teman saat dia sudah dipanggil baru diam. Jika dia mengganggu lebih parah maka akan diberi konsekuensi contohnya membaca soal di papan tulis*". Ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran guru mengunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* yang merupakan salah satu pembelajaran konstruktivisme, pembelajaran yang melibatkan siswa agar siswa mandiri dan aktif. Salah satu pembelajaran kooperatif yaitu berkelompok. EC mengatakan "*untuk MR lebih ke pembelajaran kooperatif itu juga diterapkan oleh guru kelas jadi karena memang setelah assesmen. Kemaren 10 siswa IQ nya dibawah rata-rata jadi guru kelas langsung menerapkan strategi pembelajaran koperatif yaitu berkelompok, begitupun dengan MR yang assesmennya rendah mereka satu kelompok, nanti juga ada siswa yang ngerti ngajarin siswa yang belum ngerti jadi guru kelas lebih menerapkan strategi koperatif untuk kelas 6*".

DISABILITY STUDIES JOURNAL LITERAL
Copyright © 2024, Radhyka Putra Nugraha, Amanati Wikansari, Shevi Amrilla Dewanti, Delia Eka Anggraeni, Sidig Nur Prabowo, Sri Haningsih, Farhan Alul Qurdani, Suko Nur Hanifah, Dhea Ramadhani, Sari Ernawati, Feny Theresia Manungsong

Pembahasan

Hasil temuan pada penelitian kami menunjukkan bahwasnya, di SD N KOTAGEDE III terdapat siswa yang memiliki sikap hiperaktif yang tengah duduk di kelas 6. Dan siswa tersebut berinisial (MR). Kami telah melakukan wawancara dan observasi untuk mengetahui bagaimana sikap anak tersebut selama proses pembelajaran di kelas. Pada hasil penelitian kami, menunjukkan bahwasanya siswa yang berinisial MR ini memiliki sikap hiperaktif yang sudah mengalami penurunan dibandingkan sebelumnya. Saat kami melakukan observasi, MR masih suka jalan-jalan ketika di kelas. Ketika guru kelas sedang menjelaskan materi, dia pun juga beranjak pergi untuk jalan-jalan di kelas. MR juga terkadang duduk di bawah tidak di kursi, melainkan di lantai dekat meja guru dikarenakan di sana terdapat sebuah AC kecil.

Guru kelas sempat bertanya kepada MR kenapa dia duduk di bawah, dan siswa tersebut mengatakan jika udara sangat panas, jadi dia memilih untuk duduk disitu. Selain itu siswa tersebut juga sering menghampiri temannya untuk mengajak ngobrol dan meminjam alat tulis teman kelasnya. Hal tersebut agak sedikit mengganggu konsentrasi belajar siswa lainnya yang sedang memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru. Saat meminjam alat tulis kepada temannya, temannya tidak membawa pensil lebih dan MR pun memutuskan untuk izin kepada guru kelas. Guru kelas belum mengizinkannya, namun siswa tersebut pergi keluar kelas begitu saja dan kembali ke kelas lagi.

Dampak yang dapat ditimbulkan dari perilaku hiperaktif dapat berdampak bagi diri siswa itu sendiri maupun bagi lingkungan. Perilaku hiperaktif dapat menyebabkan kesulitan dalam belajar dan menciptakan gangguan dalam hubungan sosial dengan teman-teman sekelas (Rizqi, AM, et.al., 2024). Selain itu, perilaku tersebut juga dapat mengganggu ketertiban di lingkungan sekolah dan membuat guru kesulitan dalam mengelola kelas Isnanto, I., Pomalingo, S., & Harun, M. N. (2020). Oleh karena itu, penting bagi siswa yang mengalami perilaku hiperaktif untuk mendapatkan perhatian dan bantuan yang tepat agar dapat mengatasi masalah tersebut. Siswa yang mengalami perilaku hiperaktif juga mungkin merasa frustrasi dan tidak mampu mengontrol diri mereka sendiri, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional mereka. Selain itu, lingkungan sekolah yang tidak teratur dan penuh dengan gangguan dapat mempengaruhi kualitas pendidikan dan keberhasilan akademis siswa secara keseluruhan. Dengan memberikan perhatian dan bantuan yang tepat, diharapkan siswa yang mengalami perilaku hiperaktif dapat belajar mengelola emosi dan perilaku mereka untuk mencapai potensi maksimal dalam lingkungan pendidikan.

Dampak yang terlihat pada hasil wawancara yaitu siswa hiperaktif ini menganggu konsentrasi belajar teman sekelasnya. Ada salah satu teman dari MR ini mengatakan jika ia tidak focus saat pembelajaran jika sedang duduk bersama MR, namun jika ia duduk sendiri akan lebih focus pembelajarannya tidak ada yang mengganggu dirinya. Selain itu dampak dari anak hiperaktif ini ternyata membuat gaduh di kelas, jika saat bermain dia suka ribut bahkan sampai berantem dengan temannya karena diganggu. Temannya mengatakan kalau kelas suka rame dan ia tidak bisa focus pembelajaran jika kelas dalam kondisi ramai. GL disini tidak menyukai pembelajaran matematika, namun ia menyukai pembelajaran IPA. Lalu ada teman cewek dari MR yang kita wawancarai berinisial CL. Teman dari MR ini sangat menyukai pembelajaran yang ada permainannya. Saat pembelajaran berlangsung MR sendiri sering

DISABILITY STUDIES JOURNAL LITERAL
Copyright © 2024, Radhyka Putra Nugraha, Amanati Wikansari, Shevi Amrilla Dewanti, Delia Eka Anggraeni, Sidig Nur Prabowo, Sri Haningsih, Farhan Alul Qurdani, Suko Nur Hanifah, Dhea Ramadhani, Sari Ernawati, Feny Theresia Manungsong

berjalan-jalan dikelasnya dan meminjam barang milik teman kelas. Seperti penghapus, pensil, buku, dan lain sebagainya. MR menghampiri temannya dan ingin meminjam bolpen. Namun, teman cewek dari MR ini suka meminjamkan barang miliknya jika MR meminjam karena jika tidak dipinjami maka MR bisa semakin mengganggu. Ketika MR berinteraksi dengan temannya tidak terjadi kesulitan hanya saja MR ini suka sekali mengganggu dan jahil, tapi teman di kelasnya selalu membiarkan saja karena jika semakin ditanggapi maka semakin parah pula MR mengganggu dirinya. Dari sini dapat dilihat jika anak yang memiliki gangguan hiperaktif ini menganggu baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Dampak yang ditimbulkan untuk orang lain yaitu mengganggu konsentrasi belajar temannya, suka jahil dengan temannya, bahkan sering meminjam barang milik temannya.

Strategi guru dalam menangani siswa hiperaktif yaitu dengan cara menunggu siswa hiperaktif Lelah dengan aktivitasnya terlebih dahulu, setelah itu guru baru dapat memberikan materi seperti mengajari berhitung maupun menulis (Zumaroh, n.d.). Setelah itu, guru dapat memberikan instruksi secara singkat dan jelas agar siswa hiperaktif dapat memahami dengan baik. Selain itu, guru juga dapat memberikan tugas yang melibatkan gerakan fisik agar siswa dapat melepaskan energi mereka. Dengan pendekatan yang sabar dan penuh pengertian, guru dapat membantu siswa hiperaktif untuk lebih fokus dan belajar dengan baik. Dalam mengelola perilaku hiperaktif di kelas, guru dapat menggunakan berbagai strategi yang didukung oleh penelitian. Bimbingan dan konseling telah disorot sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran siswa, terutama bagi mereka yang menghadapi kesulitan (Kurniawan & Ismawati, 2022). Menerapkan strategi perilaku seperti kontrol stimulus dan penguatan juga dapat bermanfaat dalam mengatasi pola kurangnya perhatian dan hiperaktif pada siswa (Lima et al., 2012). Selain itu, intervensi pemantauan mandiri terbukti menjanjikan dalam mengurangi perilaku bermasalah seperti kurang perhatian dan hiperaktif di antara siswa dengan ADHD (Cui et al., 2021).

Pelatihan guru dan intervensi pendidikan yang melibatkan orang tua telah ditekankan sebagai komponen penting dalam menangani anak-anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif (ADHD) (Hosseinnia, 2024; Novami & Prakoso, 2023). Selain itu, penilaian fungsional dan tambahan berbasis kelas dapat membantu dalam memilih intervensi proaktif untuk remaja dengan ADHD, dengan menekankan pentingnya pendekatan sistematis (Ervin et al., 1998). Disarankan bahwa meningkatkan pengelolaan kelas melalui aturan dan prosedur proaktif dapat membantu siswa tetap terlibat dalam tugas sekolah dan meminimalkan perilaku buruk (McGinnis et al., 1995). Selain itu, persepsi guru memainkan peran penting dalam efektivitas intervensi bagi siswa dengan ADHD. Keyakinan guru tentang praktik terbaik dan efikasi diri mereka dalam pengelolaan kelas dapat berdampak pada hasil intervensi perilaku (Dicke et al., 2014). Penting bagi pendidik untuk bersikap proaktif dalam mengadvokasi kemitraan yang kuat dengan keluarga dan komunitas untuk mendukung siswa yang terkena ADHD secara efektif (Bartels, n.d.).

Simpulan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perilaku anak hiperaktif di SD Negeri III Kotagede meliputi tidak bisa diam, sering membuat ulah, tidak memperhatikan guru, sering mengganggu teman, dan perhatiannya mudah teralihkan. Upaya yang dilakukan guru dalam

DISABILITY STUDIES JOURNAL LITERAL
Copyright © 2024, Radhyka Putra Nugraha, Amanati Wikansari, Shevi Amrilla Dewanti, Delia Eka Anggraeni, Sidig Nur Prabowo, Sri Haningsih, Farhan Alul Qurdani, Suko Nur Hanifah, Dhea Ramadhani, Sari Ernawati, Feny Theresia Manungsong

menghadapi anak hiperaktif di SD Negeri 3 Kotagede adalah saat ia sudah berkonsentrasi guru akan membantu pembelajaran siswa tersebut dan tetap memantaunya. Saat pembelajaran guru menerapkan strategi pembelajaran kooperatif yaitu berkelompok. Dampak yang dapat ditimbulkan dari perilaku hiperaktif yang dialami siswa dapat berdampak bagi diri siswa itu sendiri maupun bagi lingkungan. Bagi siswa sendiri, apabila hiperaktif yang dibiarkan begitu saja, akan memberikan dampak pada perkembangan selanjutnya pada saatnya remaja (*juvenile deliquence)*. Selain itu perilaku hiperaktif juga akan memberikan dampak pada prestasi akademik anak seperti kurangnya perhatian terhadap pelajaran, anak sering gagal dalam tugas yang diberikan. Bagi teman sekelas, perilaku hiperaktif anak dapat mengganggu konsentrasi siswa lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa diperlukan pengkajian lebih lanjut terhdap upaya-upaya untuk menemukan pendekatan yang tepat untuk mengatasi dampak perilaku hiperaktif siswa di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

Bartels, C. Teacher perceptions of ADHD causality implication for educational leaders. https://doi.org/10.32469/10355/91553

Cahyono, B. D., & Budiyana, H. (2023). Strategi Pendidikan Kristen bagi Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, *6*(1), 346-366.

Cui, Y., Xiao, Y., & Fu, W. (2021). Self-monitoring intervention of problem behavior of students with adhd learning in regular classroom in china. International Journal of Contemporary Education, 5(1), 10. https://doi.org/10.11114/ijce.v5i1.5401

Dicke, T., Parker, P., Marsh, H., Kunter, M., Schmeck, A., & Leutner, D. (2014). Self-efficacy in classroom management, classroom disturbances, and emotional exhaustion: a moderated mediation analysis of teacher candidates.. Journal of Educational Psychology, 106(2), 569-583. https://doi.org/10.1037/a0035504

Ervin, R., DuPaul, G., Kern, L., & Friman, P. (1998). Classroom-based functional and adjunctive assessments: proactive approaches to intervention selection for adolescents with attention deficit hyperactivity disorder. Journal of Applied Behavior Analysis, 31(1), 65-78. https://doi.org/10.1901/jaba.1998.31-65

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., & Honesti, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif.*

Hosseinnia, M. (2024). Educational intervention of parents and teachers for children with attention deficit hyperactivity disorder. Journal of Education and Health Promotion, 13(1). https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1816_22

Iftitah, S. L. (2022). Upaya guru dalam membimbing anak hiperaktif di tk pkk tanjung pademawu pamekasan. *Jurnal anak usia dini holistik integratif (audhi)*, *5*(1), 15-22. https://doi.org/10.36722/jaudhi.v5i1.950

Islamiah, R., & Wulandari, H. (2023). Peran Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, *5*(1), 36-41. https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2051

Isnanto, I., Pomalingo, S., & Harun, M. N. (2020). Strategi pengelolaan kelas di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Glasser*, *4*(1), 7-24. https://doi.org/10.32529/glasser.v4i1.392

DISABILITY STUDIES JOURNAL LITERAL
Copyright © 2024, Radhyka Putra Nugraha, Amanati Wikansari, Shevi Amrilla Dewanti, Delia Eka Anggraeni, Sidig Nur Prabowo, Sri Haningsih, Farhan Alul Qurdani, Suko Nur Hanifah, Dhea Ramadhani, Sari Ernawati, Feny Theresia Manungsong

Kurniawan, A. and Ismawati, D. (2022). Homeroom teacher's action on hyperactive students of min 3 west aceh. Fikroh Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, 15(2), 197-212. https://doi.org/10.37812/fikroh.v15i2.500

Lima, S., Carreiro, L., Seraceni, M., Khoury, L., Braga, A., Araújo, M., … & Teixeira, M. (2012). Inattention and hyperactivity behavioral pattern of a child with williams syndrome. Clinical Case Studies, 11(4), 312-325. https://doi.org/10.1177/1534650112457020

Manshur, M. (2019). Strategi Pembentukan Sikap Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus. *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 143-144.

McGinnis, J., Frederick, B., & Edwards, R. (1995). Enhancing classroom management through proactive rules and procedures. Psychology in the Schools, 32(3), 220-224. https://doi.org/10.1002/1520-6807(199507)32:33.0.co;2-4

Muflih, A., & Alpiah, D. N. (2024). Hubungan masalah mental emosional pada anak penyandang disabilitas: Literatur review. *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *2*(5), 111-121.

Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal). 148.

Novami, F., & Prakoso, B. (2023). Program pembelajaran bagi siswa dengan ADHD di SDN Rejowinangun Yogyakarta. Literal: Disability Studies Journal, 1(01), 15–22. https://doi.org/10.62385/literal.v1i01.22

Puspitasari, Y. D., & Ulum, W. M. (2020). Studi Kepustakaan Siswa Hiperaktif Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, *6*(2), 304-313. https://doi.org/10.29408/didika.v6i2.2507

Restya, D. N., & Wulandari, H. (2024). Peran guru paud dalam mengelola anak hiperaktivitas pada proses pembelajaran. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, *7*(1), 6-14.

Rizqi, AM., Permana, BS. Reygita, H., Rostika, D., & Sudarmansyah, R., (2024). Analisis faktor dan dampak perilaku hiperaktif siswa sekolah dasar kelas rendah terhadap hasil belajar. Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora, 4(1), 104-113. https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2723

Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif.*

Susanto, B. H., & Hidayat, M. I. (2022). Peran guru dalam meningkatkan minat belajar anak hiperaktif kelas V SD muhammadiyah ambarketawang 2, gamping, sleman. *El Midad: Jurnal Jurusan PGMI*, *14*(1), 40-51.

Ulfah, W. V. (2019). Perilaku Hiperaktif Dan Faktor Penyebabnya (Studi Kasus pada Siswa Kelas III di SD Kraton 5 Kota Tegal). 129.

DISABILITY STUDIES JOURNAL LITERAL
Copyright © 2024, Radhyka Putra Nugraha, Amanati Wikansari, Shevi Amrilla Dewanti, Delia Eka Anggraeni, Sidig Nur Prabowo, Sri Haningsih, Farhan Alul Qurdani, Suko Nur Hanifah, Dhea Ramadhani, Sari Ernawati, Feny Theresia Manungsong